

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 DESKRIPSI UMUM HASIL PENELITIAN

4.1.1 Deskripsi Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Merbau kec. Marbau. SMA Negeri 1 Merbau adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Aek Tapa, Kec. Marbau, Kab. Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, SMA Negeri 1 Merbau berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMA Negeri 1 Merbau beralamat di JL. Besar Marbau No. 25, Aek Tapa, Kec. Marbau, Kab. Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara, dengan kode pos 21452.

4.1.2 Visi dan Misi Sekolah

1. Visi

Terwujudnya sekolah berprestasi yang berbudaya dan bermartabat dalam bingkai nilai-nilai religius dan ilmu pengetahuan.

2. Misi

- a. Mewujudkan warga sekolah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur.
- b. Melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- c. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui peningkatan mutu pembelajaran
- d. Menumbuhkembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan inovatif

- e. Mengembangkan minat, bakat dan kreatifitas siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki
- f. Menjadikan sekolah sebagai pusat pengembangan kewirausahaan peserta didik
- g. Menciptakan suasana pembelajaran yang kompetitif, menyenangkan, komunikatif dan demokratis
- h. Menciptakan lingkungan belajar yang aman nyaman dan menyenangkan

Tabel. 4.1 Profil Sekolah

1.	NPSN	10205390
2.	Status	Negeri
3.	Bentuk Pendidikan	SMA
4.	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
5.	SK Pendirian Sekolah	034/01/1997
6.	Tanggal SK Pendirian	-
7.	SK Izin Operasional	-
8.	Waku Penyelenggaraan	Pagi
9.	Sumber Listrik	PLN
10.	Daya Listrik	7700
11.	Akses Internet	Telkom Speedy
12.	Akreditasi	A
13.	Kurikulum	Kurikulum 2013

4.2 ANALISIS HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Merbau Kec. Merbau Kab. Labuhanbatu Utara dengan melakukan wawancara dengan 1 informan kunci yaitu wakil kesiswaan, 1 narasumber yaitu guru Ppkn dan responden sebanyak 66 siswa SMA Negeri 1 Merbau.

4.2.1 Faktor penyebab siswa bermain handphone saat proses pembelajaran Ppkn berlangsung di SMA Negeri 1 Merbau

Untuk mengetahui faktor penyebab siswa bermain handphone saat proses pembelajaran Ppkn berlangsung di SMA Negeri 1 Merbau. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara kepada informan yaitu wakil kesiswaan SMA Negeri 1 Merbau ibu Dra. Erlina, M.Pd, guru mata pelajaran Ppkn bapak Hatoguan Simanullang, S.Pd, dan siswa SMA Negeri 1 Merbau sebanyak 66 responden.

Ada beberapa hal yang di dapatkan peneliti berdasarkan penelitian di lapangan tentang faktor penyebab siswa bermain handphone saat proses pembelajaran Ppkn berlangsung di SMA Negeri 1 Merbau yaitu sebagai berikut :

1. Merasa Bosan Belajar Ppkn

Dari 66 responden yang peneliti wawancara di SMA Negeri 1 Merbau terdapat 39 responden yang menyatakan bahwa dirinya bosan belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Ketika siswa yang cenderung mudah mengalami kebosanan dalam belajar ia akan membutuhkan sebuah kesenangan, akhirnya melampiaskan kebosannya dengan bermain Handphone yang mereka miliki. Karena dengan cara bermain handphone akan menghilangkan kebosanan nya ketika belajar Ppkn. Bahkan terkadang jika guru Ppkn memberikan tugas, siswa merasa jika diberi tugas itu sangat membosankan. Hal ini di perkuat oleh hasil wawancara dengan responden 1 yang menyatakan bahwa: “Saat guru menjelaskan tidak begitu bosan, namun saat guru Ppkn memberi tugas itu sangat membosankan”. Hal yang sama di ungkapkan oleh responden 2 yang menyatakan bahwa: “Saya merasa bosan belajar Ppkn karena bagi saya pelajarannya tidak masuk ke dalam otak”. Hal yang sama di ungkapkan oleh responden 3 yang menyatakan bahwa: “Sebagian siswa

pasti merasa bosan dan tidak mudah dapat memahami materi melalui proses pembelajaran Ppkn”. Selanjutnya, responden 4 menyatakan bahwa: “Saya bosan ketika belajar Ppkn karena penjelasan materinya terlalu panjang”. Hal yang sama diungkapkan oleh responden 5 yang menyatakan bahwa: “Iya saya merasa bosan ketika belajar pkn karena penjelasannya terlalu panjang”. Siswa SMA Negeri 1 Merbau merasa bosan belajar Ppkn dikarenakan bagi mereka mata pelajaran Ppkn memiliki penjelasan materi yang terlalu panjang sehingga siswa merasa sulit untuk memahami materi nya dan siswa juga merasa bosan jika di beri tugas.

2. Kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran Ppkn

Dari 66 responden yang peneliti wawancara di SMA Negeri 1 Merbau terdapat 32 responden yang menyatakan bahwa dirinya kurang memiliki minat untuk mempelajari mata pelajaran Ppkn. Kurangnya minat belajar siswa yang ditunjukkan dengan siswa kurang menyukai mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, siswa kadang-kadang masih tidak memperhatikan guru saat mengajar dan tidak konsentrasi karena mereka secara diam-diam bermain handphone ketika pembelajaran Ppkn berlangsung. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan responden 6 yang menyatakan bahwa: “Sebagian siswa merasa bosan dan mengantuk ketika belajar Ppkn karena sebagian siswa tidak menyukai mata pelajaran Ppkn”. Hal yang sama diungkapkan oleh responden 7 yang menyatakan bahwa: “Karena pelajaran Ppkn itu tidak disukai, dan kalau bermain handphone akan bisa mempersingkat waktu”. Guru Ppkn sudah menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi akan tetapi minat belajar siswa terhadap pelajaran Ppkn masih kurang karena guru Ppkn sering menerapkan metode pembelajaran yang siswa nya di perintah membaca materi secara bergantian sehingga ketika

belajar Ppkn siswa merasa bosan dan cenderung tidak memiliki minat untuk mempelajari pelajaran Ppkn. Responden 8 menyatakan bahwa: “Metodenya sebenarnya variasi. Pertama kita tanyak dulu yang berkaitan dengan materi yang mau di bahas dan kita buat saling tanya jawab antar siswa, dan barulah materi itu kita share ke siswa. Namanya juga Ppkn ya siswa emang harus banyak membaca jadi mau gak mau ya siswa harus di perintah untuk membaca materi secara bergantian”.

3. Membuka sosial media pada saat jam pelajaran Ppkn

Handphone memang memiliki sebuah aplikasi yang dapat digunakan untuk mengetahui informasi di dunia luar seperti facebook, whatsapp, twiter, instagram dan lain sebagainya. Aplikasi-aplikasi tersebut dapat digunakan siswa untuk berkomunikasi dengan teman yang jarak nya jauh dengan kita bahkan dapat mengetahui hal-hal yang positif maupun negatif dari adanya media sosial. Dari 66 responden dan 2 informan yang peneliti wawancara terdapat 38 responden yang menyatakan bahwa siswa bermain handphone ketika belajar Ppkn di karenakan siswa menggunakan handphone nya untuk membuka sosial media dan berkomunikasi seperti menelepon dan mengirim pesan dengan orang yang berada di luar sekolah yaitu kepada teman nya. Hal ini di perkuat oleh hasil wawancara dengan responden 8 yang menyatakan bahwa: “Terkadang terdapat temannya dari luar yang iseng menelepon dan memberi pesan kepada siswa sehingga siswa menjadi penasaran lalu membuka handphone nya dan akhirnya siswa tersebut menjadi bermain handphone”. Hal yang sama di ungkapkan oleh responden 9 yang menyatakan bahwa: “Karena terkadang ada yang menghubungi dan mengirim pesan lalu saya lihat dan akhirnya saya bermain handphone saat belajar”.

4.2.2 Sanksi yang di berikan oleh pihak sekolah terhadap siswa yang bermain handphone saat pembelajaran Ppkn di sekolah SMA Negeri 1 Merbau

Untuk mengetahui sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap siswa yang bermain handphone saat pembelajaran Ppkn di sekolah SMA Negeri 1 Merbau. Ketika peneliti melaksanakan penelitian di sekolah SMA Negeri 1 Merbau, peneliti mengetahui bahwa siswa yang bermain handphone ketika proses pembelajaran Ppkn berlangsung dan tidak digunakan dalam konteks belajar maka akan mendapatkan sanksi berjenjang. Hal tersebut peneliti dapatkan ketika melaksanakan wawancara dengan wakil kesiswaan, guru Ppkn dan siswa SMA Negeri 1 Merbau. Sanksi berjenjang yang di maksud adalah sebagai berikut :

1. Mendapat pembinaan dari guru mata pelajaran (GMP)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 66 responden siswa SMA Negeri 1 Merbau dan 2 informan menyatakan bahwa semua responden yang peneliti wawancara menyatakan jika siswa bermain handphone saat proses pembelajaran Ppkn berlangsung dan tidak digunakan dalam konteks belajar maka siswa akan mendapatkan pembinaan dari guru mata pelajaran. Jika terdapat siswa yang bermain handphone ketika pembelajaran Ppkn berlangsung dan tidak digunakan dalam konteks belajar maka siswa tersebut mendapatkan pembinaan dari guru mata pelajaran terlebih dahulu. Guru mata pelajaran memberikan sebuah teguran kepada siswa yang ketahuan bermain handphone ketika belajar Ppkn tetapi tidak digunakan dalam konteks belajar. Hal ini di perkuat oleh hasil wawancara dengan responden 10 yang menyatakan bahwa : “Pertama, yang menangani adalah GMP yang langsung berhubungan dengan siswa yang bermasalah/melakukan pelanggaran. Tindak lanjut berikutnya GMP memberi tahu ke wali kelas dan wali kelas akan menangani siswa yang melakukan pelanggaran tersebut. Nah jika terjadi

pelanggaran yang sama maka wali kelas akan mengajukan ke BK dan siswa akan ditangani oleh BK, dan BK akan membuat surat perjanjian yang akan diketahui oleh orang tua. Jika pelanggaran tersebut sudah sampai ke BK maka akan diikuti dengan pemanggilan orang tua”. Hal yang sama di ungkapkan oleh responden 8 yang menyatakan bahwa : “Iya, kita tegur terlebih dahulu dan tidak langsung mengambil handphone nya akan tetapi di tegur terlebih dahulu seperti “jangan main handphone perhatikan dulu kemari, nanti ada waktu nya main handphone.” Karena pembinaan yang pertama sudah jelas pasti dari guru mata pelajaran. Jadi, kita beri teguran aja siswa itu”. Hal yang sama di ungkapkan oleh responden 11 yang menyatakan bahwa : “Kalau ada yang ketahuan main handphone ketika belajar Ppkn pasti akan ditegur sama guru nya”. Selain itu, guru Ppkn juga memberikan hukum pembinaan kepada siswa yang bermain handphone seperti menyita handphone nya dan akan di kembalikan setelah pulang sekolah. Hal ini di perkuat oleh hasil wawancara dengan responden 8 yang menyatakan bahwa : “Kita beri teguran dulu lalu jika tidak bisa di tegur lagi maka akan kita kasih sanksi seperti handphone nya akan disita dan ditahan sampai pulang sekolah”. Selain mendapat teguran, guru Ppkn juga terkadang memberikan tugas tambahan kepada siswa yang bermain handphone ketika belajar Ppkn. Karena jika siswa bermain handphone ketika belajar pasti siswa tersebut menjadi tidak fokus sehingga guru Ppkn memberikan tugas tambahan agar siswa tersebut menjadi sadar. Hal ini di perkuat oleh hasil wawancara dengan responden 8 yang menyatakan bahwa : “Tugas tambahan itu sudah pasti ada. Hal tersebut sebagai salah satu sanksinya. Jika dia main handphone pasti dia menjadi tidak fokus maka kita akan beri tugas tambahan dan tugas tambahannya pun yang berkaitan dengan handphone agar dia sadar

bahwa handphone bukan hanya untuk sekedar bermain. Tugasnya itu seperti “kamu carik tentang hal ini dari google dan share sekarang.” Kita tidak membuat tugas tambahan yang sumbernya dari media cetak tetapi dari media elektronik juga. Agar siswa sadar di dalam handphone juga ada pembahasan yang berguna bagi dirinya”. Jika siswa mengulangi perbuatannya bermain handphone ketika belajar Ppkn dan tidak dalam konteks belajar dan sudah mendapatkan hukum pembinaan maka tindakan dari guru Ppkn yaitu memberi penekanan kepada siswa agar handphone nya orang tua yang mengambil. Tetapi hal tersebut masih saja terdapat siswa melanggar nya. Hal ini di perkuat oleh hasil wawancara dengan responden 8 yang menyatakan bahwa : “Memberikan penekanan kepada siswa agar handphone nya jika mau kembali harus orang tua yang mengambil. Akan tetapi siswa malah berjanji untuk tidak mengulangi nya kembali dan meminta GMP untuk tidak memanggil orang tuanya untuk mengambil handphone nya. Tetapi, masih saja terdapat siswa yang kembali mengulangi perbuatannya untuk mendapat kesempatan bermain handphone ketika belajar”.

2. Mendapat pembinaan dari Wali Kelas

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 66 responden siswa SMA Negeri 1 Merbau dan 2 informan menyatakan bahwa semua responden yang peneliti wawancara menyatakan jika siswa mengulangi bermain handphone kembali saat proses pembelajaran Ppkn berlangsung dan tidak digunakan dalam konteks belajar maka siswa akan mendapatkan pembinaan dari wali kelas. Jika terdapat siswa yang mengulangi bermain handphone ketika belajar Ppkn tidak digunakan dalam konteks belajar dan guru mata pelajaran sudah tidak bisa menanganinya maka tindak lanjut berikutnya guru mata pelajaran berhak menyerahkan siswa tersebut kepada wali

kelas nya. Hal ini di perkuat oleh hasil wawancara dengan responden 10 yang menyatakan bahwa: “Pertama, yang menangani adalah GMP yang langsung berhubungan dengan siswa yang bermasalah/melakukan pelanggaran. Tindak lanjut berikutnya GMP memberi tahu ke wali kelas dan wali kelas akan menangani siswa yang melakukan pelanggaran tersebut. Nah jika terjadi pelanggaran yang sama maka wali kelas akan mengajukan ke BK dan siswa akan ditangani oleh BK, dan BK akan membuat surat perjanjian yang akan diketahui oleh orang tua. Jika pelanggaran tersebut sudah sampai ke BK maka akan diikuti dengan pemanggilan orang tua”.

3. Mendapat pembinaan dari guru bimbingan konseling (BK)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 66 responden siswa SMA Negeri 1 Merbau dan 2 informan menyatakan bahwa semua responden yang peneliti wawancara menyatakan jika terdapat siswa yang mengulangi bermain handphone ketika proses pembelajaran Ppkn dan tidak digunakan dalam konteks belajar maka akan mendapatkan pembinaan dari guru bimbingan konseling (BK). Jika terdapat siswa yang mengulangi bermain handphone ketika proses pembelajaran Ppkn dan wali kelas sudah menyerahkan kepada guru bimbingan konseling (BK) maka guru bimbingan konseling akan memberikan pembinaan kepada siswa tersebut dan biasanya jika masalahnya sudah sampai ke BK maka BK juga akan membuat surat perjanjian yang di ketahui oleh orang tua nya dan memberikan surat panggilan untuk orang tua siswa. Hal ini di perkuat oleh hasil wawancara dengan responden 10 yang menyatakan bahwa: “Pertama, yang menangani adalah GMP yang langsung berhubungan dengan siswa yang bermasalah/melakukan pelanggaran. Tindak lanjut berikutnya GMP memberi tahu ke wali kelas dan wali kelas akan

menangani siswa yang melakukan pelanggaran tersebut. Nah jika terjadi pelanggaran yang sama maka wali kelas akan mengajukan ke BK dan siswa akan ditangani oleh BK, dan BK akan membuat surat perjanjian yang akan diketahui oleh orang tua. Jika pelanggaran tersebut sudah sampai ke guru bimbingan konseling (BK) maka akan diikuti dengan pemanggilan orang tua”.

4. Mendapat sanksi dari Wakil Kesiswaan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 66 responden siswa SMA Negeri 1 Merbau dan 2 informan menyatakan bahwa semua responden yang peneliti wawancara membenarkan jika siswa yang mengulangi kesalahan yang sama seperti bermain handphone ketika belajar dan sudah tidak bisa diberi pembinaan oleh guru mata pelajaran, wali kelas dan guru bimbingan konseling maka akan mendapatkan sanksi dari wakil kesiswaan. Meskipun begitu, sekolah SMA Negeri 1 Merbau belum pernah memberikan skorsing kepada siswa yang selalu mengulangi kesalahannya seperti bermain handphone ketika sedang belajar Ppkn. Tetapi, jika siswa yang sudah tidak bisa di bina lagi dan mengulangi kesalahan yang sama yaitu bermain handphone ketika proses pembelajaran Ppkn berlangsung dan sudah mendapatkan panggilan orang tua tetapi orang tua nya tidak datang ke sekolah pada tanggal yang sudah di tetapkan sebanyak 3 kali, maka wakil kesiswaan bersama pihak-pihak yang memiliki wewenang akan berkumpul dan mengadakan diskusi mengenai siswa tersebut. Hal ini di perkuat oleh hasil wawancara dengan responden 10 yang menyatakan bahwa: “Memang saat ini belum ada memberikan skorsing kepada siswa yang bermain handphone ketika proses pembelajaran Ppkn. Akan tetapi jika siswa sudah tidak bisa di bina maka yang mempunyai wewenang seperti GMP, wali

kelas, bk, wakil kesiswaan dan kepala sekolah akan mengadakan rapat untuk membahas terkait siswa tersebut”.

4.3 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.3.1 Faktor penyebab siswa bermain handphone saat proses pembelajaran Ppkn berlangsung di SMA Negeri 1 Merbau

Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa faktor penyebab siswa bermain handphone saat proses pembelajaran berlangsung di SMA Negeri 1 Merbau yaitu (1) siswa merasa bosan ketika belajar Ppkn, (2) kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran Ppkn, (3) membuka sosial media pada saat jam pelajaran Ppkn. Hal ini di perkuat oleh penelitian terdahulu yaitu Aulia, (2019) yang menyatakan faktor penyebab siswa dikelas X Tata Niaga 1 SMK Negeri 1 Kota Jambi bermain handphone dalam proses pembelajaran adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal ditunjukkan dengan kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya kedisiplinan, kurangnya minat belajar siswa yang ditunjukkan dengan siswa kurang menyukai mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, siswa kadang-kadang masih tidak memperhatikan guru saat mengajar dan tidak konsentrasi, kemudian kurangnya motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan kurang antusiasnya siswa dalam belajar. Kemudian faktor eksternal ditunjukkan dengan faktor keluarga yaitu kurangnya perhatian orang tua, faktor lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan guru pendidikan kewarganegaraan tidak tegas seperti guru lain, pengaruh teman yang mengajak bermain handphone dan game saat belajar, metode mengajar guru yang kurang bervariasi dan membosankan.

1. Merasa bosan belajar Ppkn

Berdasarkan hasil wawancara dengan 66 responden siswa SMA Negeri 1 Merbau terdapat 39 responden yang merasa bahwa ketika belajar Ppkn itu membuat siswa

bosan karena menurut sebagian siswa untuk memahami pelajaran Ppkn itu tidak mudah. Dan untuk menghilangkan kebosanan tersebut mereka bermain handphone yang mereka miliki agar dapat menghilangkan kebosanan nya ketika belajar Ppkn. Handphone merupakan alat komunikasi yang telah umum digunakan pelajar terutama di tingkat SMA sederajat. Akan tetapi, fungsi dari alat komunikasi ini sering disalahgunakan dalam pemakaiannya. Beberapa siswa terlihat bermain handphone untuk mengusir rasa bosan dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa yang memiliki rasa bosan dalam belajar terutama pelajaran Ppkn tentu cenderung akan malas untuk memulai pelajaran Ppkn dan akan bermain handphone yang mereka miliki seperti membuka sosial media dan lain sebagainya. Hal ini di perkuat oleh penelitian terdahulu yaitu Hapzia, Alyatul, & Yarni (2023) yang menyatakan bahwa siswa kelas X di SMA N 1 Situjuh Limo Nagari sangat terpengaruh oleh handphone yang mana mereka hanya sibuk dengan dunia masing-masing sehingga lupa dengan kewajiban mereka masing-masing. Di dalam kelas ada yang bermain game online, berfoto-foto, membuat konten di tik tok, membuat status di Instagram ataupun whatsapp dan lain sebagainya yang membuat mereka tidak memiliki keinginan dalam belajar dan menjadikan siswa menjadi pemalas dalam belajar. Menurut Lestari, Rahmy & Sulian (2020) penyebab utama siswa kecanduan bermain handphone adalah faktor tingkat sensation seeking yang rendah dan kontrol diri yang rendah. Asensation seeking ini artinya adalah kebosanan, sedangkan kontrol diri berarti seseorang yang tidak bisa mengontrol diri untuk suatu hal yang berkaitan dengan kesenangan. Jadi, ketika dia bosan, dia butuh hal yang mengasikkan dan membuat senang. Menurut siswa bermain handphone adalah salah satu cara terbaiknya. Menurut Kurniawan, M.W. & Wuryandani (2017)

Penggunaan model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang tidak tepat dapat berdampak pada kegiatan pembelajaran yang cepat membosankan, sehingga materi yang disampaikan sulit diterima oleh peserta didik. Dalam hal ini akan berdampak pada siswa yang ingin menghilangkan kebosannya dengan bermain handphone. Menurut Petriani, E & Ananda (2018) dalam hal proses belajar mengajar guru memegang peran yang sangat penting. Guru adalah creator proses belajar mengajar. Maka dari itu guru perlu menata dan mengelola lingkungan kelas, sehingga menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dan menghindarkan siswa dari kebosanan ketika belajar. Dalam hal ini, perlu adanya perhatian dari seorang guru kepada siswa yang mulai merasakan kebosanan dalam belajar seperti memberikan sebuah permainan untuk menghilangkan rasa bosan dan tidak selalu memerintahkan siswa untuk membaca materi secara bergantian. Karena hal tersebut akan memicu kebosanan belajar bagi siswa dan siswa tidak akan mendengarkan temannya yang membaca dan malah akan bermain handphone.

2. Kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran Ppkn

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 66 responden siswa SMA Negeri 1 Merbau terdapat 32 responden yang menyatakan bahwa dirinya kurang memiliki minat belajar terhadap pelajaran Ppkn. Kurangnya minat belajar akan membuat siswa menjadi terus-menerus bermain handphone secara diam-diam ketika pembelajaran Ppkn di mulai. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yaitu Hapzia, Alyatul, & Yarni (2023) yang menyatakan bahwa peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Situjuah Limo Nagari cenderung memiliki minat belajar yang sangat rendah yang mana peserta didik hanya terfokus kepada handphonenya saja, dan hal ini

mengakibatkan lalainya peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan timbulnya rasa malas untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru disekolah. Menurut Hapzia, Alyatul, & Yarni (2023) minat dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh seseorang kepada suatu objek baik yang berupa benda hidup ataupun benda mati. Minat merupakan kecenderungan yang tidak berubah untuk tertarik pada hal tertentu dan merasa senang pada bidang tersebut. Sedangkan belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang berguna untuk mempelajari suatu hal yang hasilnya akan diterapkan pada kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Minat belajar ialah dimana seseorang akan menampakkan diri dalam beberapa hal seperti gairah, keinginan, rasa suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai hal yang meliputi pengalaman dan pengetahuan karena minat belajar itu ialah keinginan, rasa suka, ketertarikan peserta didik pada belajar yang ditunjukkan melalui antusias, partisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran. Minat belajar bisa ditingkatkan melalui konsentrasi dari peserta didik. Konsentrasi muncul apabila peserta didik memiliki minat pada suatu hal. (Slameto, 2010:24 diacu dalam Hapzia, Alyatul, & Yarni 2023). Meskipun guru Ppkn sudah menerapkan metode yang bervariasi seperti memulai pelajaran dengan tanya jawab terlebih dahulu akan tetapi terdapat suatu hal yang dapat membuat siswa tidak memiliki minat belajar Ppkn yaitu seperti menjelaskan materi terlalu panjang. Sebab, siswa akan sulit memahami materi yang telah di sampaikan sehingga hal tersebut akan berdampak pada kurangnya minat belajar siswa karena bagi siswa pelajaran Ppkn itu banyak sekali membaca dan banyak yang harus di pahami sehingga siswa merasa tidak suka dengan pelajaran Ppkn. Menurut Kristiwati, Indri (2019) Minat belajar membentuk

sikap akademik tertentu yang bersifat sangat pribadi pada setiap siswa. Oleh karena itu minat belajar harus di tumbuhkan sendiri oleh masing-masing siswa. Pihak lainnya hanya memperkuat dan menumbuhkan minat atau untuk memelihara minat yang telah di miliki seseorang. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Pelajaran Ppkn itu sangat penting untuk di pelajari. Menurut Fitriani (2021) Mata pelajaran yang bertujuan membentuk pendidikan karakter salah satunya adalah mata pelajaran PKn. Oleh karena itu, siswa harus memiliki minat belajar terhadap pelajaran Ppkn karena dengan mempelajari Ppkn maka siswa akan mampu melaksanakan hak dan kewajiban secara sopan santun, jujur, demokratis dan memiliki nilai moral yang baik. Tidak hanya itu, dengan pelajaran Ppkn maka siswa di beri pengajaran untuk saling menghormati satu sama lain dan bertoleransi. Menurut Syaparuddin, (2019) pelajaran Ppkn juga dapat membuat siswa berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan dan dapat berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam hal ini, maka setiap siswa diharapkan mampu menumbuhkan minat belajarnya masing-masing terutama pada pelajaran Ppkn. Menurut Shalahudin, (1990), diacu dalam Hapzia, Alyatul, & Yarni, (2023) minat belajar merupakan suatu peranan yang paling penting dalam menentukan keberhasilan dari belajar peserta didik. Minat belajar siswa dalam belajar merupakan suatu kekuatan yang

akan mendorong peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang memiliki minat dalam belajar akan memfokuskan dirinya dalam belajar sehingga mampu untuk berkonsentrasi dengan baik (Khairani, 2014, diacu dalam Hapzia, Alyatul, & Yarni 2023). Oleh karena itu, siswa harus menyukai pelajaran Ppkn karena minat belajar juga akan tumbuh dengan sendirinya jika siswa tersebut suka dengan pelajarannya. Dalam hal ini guru juga harus membantu siswa seperti membuat suasana kelas menjadi asik dan nyaman agar siswa memiliki minat belajar terhadap pelajaran Ppkn.

4. Membuka sosial media pada saat jam pelajaran Ppkn

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 66 responden dan 2 informan yang peneliti wawancara terdapat 38 responden yang menyatakan bahwa siswa tersebut bermain handphone karena membuka sosial media seperti facebook, whatsapp, twiter dan lain sebagainya untuk berkomunikasi dengan teman nya yang berada di luar sekolah. Handphone memang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan teman yang jarak nya jauh dengan kita. Namun, dengan adanya handphone yang mereka miliki maka siswa SMA Negeri 1 Merbau dapat menggunakannya untuk menelepon dan mengirim pesan dengan teman nya yang berada di luar seperti dengan aplikasi whatsapp. Dan terkadang teman nya yang dari luar juga iseng untuk menelepon dan mengirim pesan dengan siswa yang berada di dalam kelas sehingga siswa tersebut menjadi penasaran dan ingin membuka handphone nya. Sehingga pada akhirnya siswa tersebut malah berujung bermain handphone dan asik berkirim pesan dengan temannya. Hal ini di perkuat dengan adanya penelitian terdahulu yaitu Kristiwati, Indri (2019) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa handphone dapat mengganggu siswa dalam menerima pelajaran di sekolah, tidak

jarang mereka disibukkan dengan menerima panggilan, SMS, misscall dari teman mereka bahkan dari keluarga mereka sendiri. Handphone yang mereka punya menjadi salah satu penyebab konsentrasi siswa menurun, bagaimana tidak ketika seorang guru sedang menjelaskan pelajaran siswa lebih asyik memainkan Handphone seperti Sms an dengan temannya, main game, bahkan update status di jejaring sosial Facebook dan lain sebagainya. Menurut Prasetyo, Hendi (2021) siswa di SMP Negeri 5 Palembang cenderung memiliki tingkat pemakaian yang tinggi misalnya handphone digunakan siswa untuk menelepon, mengirim SMS, dan bermain game memiliki presentase 35,0 % sampai 70 %.

4.3.2 Sanksi yang di berikan oleh pihak sekolah terhadap siswa yang bermain handphone saat pembelajaran Ppkn di sekolah SMA Negeri 1 Merbau

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Merbau, terdapat beberapa sanksi yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa yang bermain handphone saat proses pembelajaran Ppkn di sekolah SMA Negeri 1 Merbau yaitu (1) pembinaan dari guru mata pelajaran, (2) pembinaan dari wali kelas, (3) pembinaan dari BK, (4) pembinaan dari wakil kesiswaan. Hal ini di perkuat oleh penelitian terdahulu yaitu (Irwansyah) yang menyatakan bahwa siswa yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah seperti bermain handphone saat proses pembelajaran berlangsung akan dikenakan sanksi sebagai berikut: 1) Teguran 2) Penugasan 3) Pemanggilan Orang Tua 4) Skorsing 5) Dikeluarkan Dari Sekolah

1. Mendapat pembinaan dari guru mata pelajaran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 66 responden siswa SMA Negeri 1 Merbau dan 2 informan maka semua responden menyatakan bahwa siswa akan mendapat sebuah pembinaan dari guru mata pelajaran terlebih dahulu ketika siswa ketahuan

bermain handphone saat belajar Ppkn dan tidak digunakan dalam konteks belajar.,
Jika terdapat siswa yang bermain handphone saat pembelajaran Ppkn berlangsung
di SMA Negeri 1 Merbau dan tidak digunakan dalam konteks belajar maka siswa
tersebut mendapatkan pembinaan dari guru mata pelajaran terlebih dahulu. Dalam
hal ini berarti seorang guru mempunyai tugas mengajar dan mendidik siswa dan
tugas ini merupakan faktor penting dalam terlaksananya proses pendidikan.
Berhasil atau tidaknya tugas tersebut sangat tergantung pada kemampuan untuk
memahami dan ketepatan memilih metode yang digunakan, sebab metode atau cara
yang digunakan banyak berperan dan menentukan sebagai penunjang keberhasilan
dalam proses belajar mengajar (Kartika 2016). Guru mata pelajaran Ppkn di SMA
Negeri 1 Merbau memberikan sebuah teguran kepada siswa yang ketahuan bermain
handphone ketika belajar Ppkn tetapi tidak digunakan dalam konteks belajar
melainkan siswa tersebut mengakses aplikasi lain seperti media sosial bahkan
saling berkirim pesan dengan teman nya. Menurut Bila, S.A (2019) teguran atau
peringatan diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan agar siswa tersebut
sesegera mungkin menyadari kesalahannya. Teguran dapat disampaikan secara
lisan maupun tulisan. Teguran merupakan sebuah kritik sosial yang dilakukan
secara langsung dan sifatnya terbuka. Sehingga orang yang mendapat teguran akan
begitu khawatir dan segera menyadari kesalahan yang telah diperbuat. Selain
memberikan teguran, terkadang guru Ppkn juga memberikan sebuah tugas
tambahan kepada siswa yang telah bermain handphone ketika proses pembelajaran
Ppkn berlangsung. Penugasan yang diberikan oleh guru Ppkn berkaitan dengan
handphone. Maksudnya ialah tugas yang diberikan kepada siswa tidak berasal dari
media cetak atau buku melainkan tugas tersebut berasal dari media elektronik

seperti handphone. Tujuannya ialah agar siswa menjadi sadar bahwa handphone bukan hanya digunakan untuk bermain saja tetapi ada manfaat dan kegunaan dari handphone yaitu dapat digunakan untuk belajar dan mengetahui hal baru yang sifatnya positif. Selain itu, guru mata pelajaran juga memberi sanksi kepada siswa yang bermain handphone saat pelajaran Ppkn berlangsung yaitu seperti menyita handphone siswa dan mengembalikannya setelah pulang sekolah. Dan jika siswa selalu mengulangi perbuatannya bermain handphone ketika belajar Ppkn dan sudah sering mendapatkan hukuman pembinaan, maka guru Ppkn akan memberi penekanan terhadap siswa agar handphonenya orang tua yang mengambil. Tetapi, siswa berjanji untuk tidak bermain handphone kembali dan meminta guru Ppkn untuk tidak memanggil orang tuanya dan guru Ppkn juga memenuhi permintaan siswa untuk tidak memanggil orang tua siswa dan mengembalikan handphone siswa. Tetapi dalam hal ini ternyata masih saja terdapat siswa yang melanggar dan tetap bermain handphone saat pelajaran Ppkn berlangsung. Menurut Sabir, Arisman (2022) guru sebagai pemimpin dan akan terlihat nyata dalam proses belajar mengajar, ketika perilaku guru bisa mempengaruhi siswa untuk semangat belajar. Salah satunya dengan cara menerapkan metode, teknik dan strategi mengajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi di kelas. Seorang guru harus dapat melakukan perannya dengan baik ketika mengajar serta memperketat dan meningkatkan siswa dalam mematuhi peraturan mengenai kedisiplinan di sekolah terutama dalam mematuhi peraturan untuk tidak bermain handphone jika tidak diperlukan ketika pembelajaran Ppkn sedang berlangsung. Seorang guru diharapkan untuk selalu memperhatikan perilaku disiplin siswa terutama saat kegiatan belajar di dalam kelas dan seorang guru juga diharapkan dapat merespon segala tingkah

laku siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dan membiasakan siswa untuk memiliki tingkah laku yang baik (Harita, Akuardin 2022). Peneliti beranggapan bahwa pembinaan yang diberikan oleh guru mata pelajaran kurang tepat. Karena guru mata pelajaran hanya memberikan sebuah teguran dan tugas tambahan kepada siswa yang bermain handphone saat belajar dan hal tersebut memungkinkan untuk siswa kembali mengulangi perbuatannya. Oleh karena itu, selain sanksi yang sudah diberikan oleh GMP maka diperlukannya sanksi-sanksi yang lain agar siswa tersebut merasa jera ketika bermain handphone saat jam pelajaran Ppkn. Dalam hal ini siswa juga diharapkan untuk lebih meningkatkan perilaku disiplin dalam mematuhi peraturan yang ada di sekolah atau di dalam kelas saat belajar.

2. Mendapat pembinaan dari wali kelas

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 66 responden siswa SMA Negeri 1 Merbau dan 2 informan bahwa semua responden menyatakan siswa akan mendapatkan pembinaan dari wali kelas. Jika terdapat siswa yang mengulangi bermain handphone ketika belajar Ppkn tidak digunakan dalam konteks belajar dan guru mata pelajaran sudah tidak bisa menanganinya maka tindak lanjut berikutnya guru mata pelajaran berhak menyerahkan siswa tersebut kepada wali kelasnya. Menurut Petriani, E & Ananda (2018) wali kelas adalah guru yang mendapatkan tugas sampingan dalam mendampingi kelas tertentu. Seorang yang menjabat sebagai wali kelas tentu menjadi orang tua kedua bagi siswa. Maka sudah seharusnya wali kelas memiliki kedekatan secara emosional dengan siswanya dan paham akan karakter masing-masing siswa didalam kelasnya. Tugas wali kelas tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi juga memberikan bimbingan di luar kelas, khususnya siswa yang

kesulitan, baik kesulitan dalam pembelajaran maupun masalah yang dihadapi siswa. Menurut Soetjipto, (2011:102) dalam Petriani, E & Ananda (2018) wali kelas merupakan personal sekolah yang ditugasi untuk menangani masalah-masalah yang dialami oleh siswa yang menjadi binaannya. Ini berarti bahwa seseorang wali kelas harus memimpin kelasnya yang tidak hanya sebatas di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Sedangkan menurut Noviani (2015) wali kelas adalah seorang guru mata pelajaran yang memiliki tugas ganda, selain menjadi pendidik wali kelas juga bertugas membantu kepala sekolah dalam mengelola kelas yang menjadi tanggung jawabnya, dan sekaligus berperan sebagai pengganti orang tua jika berada di sekolah. Menjadi seorang wali kelas bukanlah suatu hal yang mudah. Wali kelas dituntut untuk memiliki kompetensi dan kemampuan dalam menumbuhkan suasana yang nyaman bagi siswa dan guru mata pelajaran agar tercapainya tujuan belajar mengajar (Wardhani, A & Agustang 2016). Oleh karena itu, wali kelas berhak mengetahui perbuatan siswa nya di kelas jika sedang belajar dengan guru mata pelajaran lain terutama dalam pelajaran Ppkn. Di sekolah SMA Negeri 1 Merbau, jika terdapat siswa yang mengulangi bermain handphone ketika sedang belajar Ppkn dan sudah mendapatkan pembinaan dari guru mata pelajaran berulang kali sehingga guru mata pelajaran merasa siswa tersebut sudah tidak bisa di bina oleh nya, maka guru mata pelajaran menyerahkan siswa tersebut kepada wali kelas nya. Dan wali kelas nanti nya akan memberi pembinaan kepada siswa tersebut seperti menasehati nya dan memberi teguran kepada siswa. Hubungan wali kelas dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa (Suryani 2018). Peneliti beranggapan bahwa pembinaan yang diberikan oleh wali kelas terhadap siswa yang bermain handphone

saat belajar ppkn sudah tepat. Karena selain guru mata pelajaran, wali kelas juga berhak memberikan sebuah nasehat-nasehat kepada siswa agar dapat mematuhi peraturan dalam sekolah. Karena dalam hal ini wali kelas juga memiliki peran demi terciptanya keberhasilan belajar siswa dan demi sebuah kenyamanan ketika proses pembelajaran Ppkn sedang berlangsung.

3. Mendapat pembinaan dari guru bimbingan konseling (BK)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 66 responden siswa SMA Negeri 1 Merbau dan 2 informan bahwa semua responden menyatakan siswa akan mendapatkan pembinaan dari guru bimbingan konseling. Menurut Minarni, Sri & Nur (2018) penerapan bimbingan dan konseling sangat di perlukan dalam dunia pendidikan. Hal ini di sebabkan karena dalam melaksanakan proses belajar mengajar, siswa pasti memiliki masalah dari luar ataupun dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang mengganggu proses belajar mengajar siswa tersebut. Salah satu yang memegang peranan penting dalam membantu peserta didik di sekolah adalah guru bimbingan konseling (BK). Peranan guru bimbingan konseling sangat diperlukan untuk melihat permasalahan-permasalahan apa saja yang dialami oleh peserta didik di sekolah terutama dalam belajar (Permana 2020). Untuk itu bimbingan konseling di sekolah di butuhkan agar dapat menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi siswa secara optimal. Menurut Rangkuti (2021) Penyelenggaraan bimbingan dan konseling sangat memiliki peran penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Dengan layanan bimbingan dan konseling, diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang baik dan mewujudkan nilai-nilai edukatif yang membangun. Guru bimbingan konseling sangatlah di butuhkan di sekolah sebagai sarana komunikasi dengan siswa yang memiliki sebuah permasalahan. Begitu juga

dengan sekolah SMA Negeri 1 Merbau yang memiliki guru bimbingan konseling untuk menangani siswa yang bermasalah karena bermain handphone ketika sedang belajar Ppkn. Guru bimbingan konseling bukan hanya menangani siswa yang bermasalah saja tetapi guru bimbingan konseling juga memiliki sebuah peran dalam dalam pembentukan karakter disiplin siswa pada proses belajar mengajar di sekolah, karena bimbingan konseling memiliki andil yang penting dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan cita-cita siswa (Harita, Akuardin 2022). Di sekolah SMA Negeri 1 Merbau jika terdapat siswa yang mengulangi bermain handphone ketika proses pembelajaran Ppkn dan wali kelas sudah menyerahkan kepada guru bimbingan konseling maka guru bimbingan konseling akan memberikan pembinaan kepada siswa tersebut dan biasanya jika masalahnya sudah sampai ke bimbingan konseling (BK) maka guru bimbingan konseling juga akan membuat surat perjanjian yang di ketahui oleh orang tua nya dan memberikan surat panggilan untuk orang tua siswa. Surat panggilan memiliki batasan sampai 3 kali. Jika orang tua siswa yang mendapat surat panggilan yang pertama tetapi tidak datang ke sekolah dengan tanggal yang sudah ditetapkan maka pihak sekolah akan memberi surat panggilan yang kedua di tanggal yang sama, tetapi jika orang tua juga tetap tidak mau datang ke sekolah maka selanjutnya akan diberikan surat panggilan yang ketiga. Namun, jika orang tua tetap tidak memenuhi panggilan tersebut maka pihak sekolah akan mengadakan diskusi mengenai siswa tersebut. Peneliti beranggapan bahwa pembinaan yang di berikan oleh guru bimbingan konseling sudah tepat. Namun, menurut peneliti sebelum guru bimbingan konseling memberikan surat panggilan, alangkah baiknya guru bimbingan konseling memberikan sanksi yang

lain terlebih dahulu seperti menahan handphone siswa sampai siswa pulang sekolah.

4. Mendapat sanksi dari wakil kesiswaan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 66 responden siswa SMA Negeri 1 Merbau dan 2 informan bahwa semua responden menyatakan siswa akan mendapatkan sanksi dari wakil kesiswaan. Sanksi tersebut diberikan jika siswa SMA Negeri 1 Merbau tetap tidak mematuhi peraturan di sekolah terutama peraturan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), maka wakil kesiswaan juga berhak memberikan sanksi kepada siswa tersebut. Dalam hal ini, wakil kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa, pembinaan sekolah mulai dari perencanaan penerimaan siswa, pembinaan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menamatkan pendidikannya melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Wakil kesiswaan juga memiliki peran untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan di sekolah. (Puspitasari 2019). Menurut (Abeng, T.D.E 2021) wakil kepala sekolah bidang kesiswaan merupakan administrator yang diberi tanggung jawab tentang bidang kegiatan siswa di sekolah dalam hal tindakan, pengembangan dan pembinaannya. Di SMA Negeri 1 Merbau juga mempunyai seorang wakil kesiswaan yang memiliki peran untuk mengatur yang berkaitan dengan siswa seperti mengatur kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Wakil kesiswaan sekolah SMA Negeri 1 Merbau memberikan penjelasan bahwa di sekolah SMA Negeri 1 Merbau belum pernah memberikan

skorsing kepada siswa yang selalu mengulangi kesalahannya seperti bermain handphone ketika sedang belajar Ppkn. Tetapi, jika siswa yang sudah tidak bisa di bina lagi dan mengulangi kesalahan yang sama yaitu bermain handphone ketika proses pembelajaran Ppkn berlangsung dan sudah mendapatkan panggilan orang tua tetapi orang tua nya tidak datang ke sekolah pada tanggal yang sudah di tetapkan sebanyak 3 kali, maka wakil kesiswaan bersama pihak-pihak yang memiliki wewenang seperti guru mata pelajaran, wali kelas, guru bimbingan konseling, dan kepala sekolah akan berkumpul dan mengadakan rapat untuk membahas mengenai siswa yang bermasalah tersebut. Peneliti beranggapan bahwa sanksi yang diberikan oleh wakil kesiswaan terhadap siswa yang bermain handphone saat pelajaran ppkn sudah tepat.

Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa sanksi berjenjang yang telah diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa yang bermasalah seperti bermain handphone ketika sedang belajar dan tidak digunakan dalam konteks belajar, bagi peneliti sanksi-sanksi tersebut sudah tepat yaitu mendapat pembinaan dari guru mata pelajaran, wali kelas, guru bimbingan konseling dan mendapat sanksi dari wakil kesiswaa. Namun, perlu adanya penambahan sanksi-sanksi lain dalam pembinaan guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling yang harus diberikan kepada siswa agar siswa merasa sangat jera ketika mendapatkan sanksi tersebut.